

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa dapat dikuasai melalui sebuah proses pemerolehan secara tidak disadari atau secara alamiah maupun melalui proses pembelajaran. Menurut Brown (2007:8) pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses pemerolehan pengetahuan tentang subjek, keterampilan yang dipelajari, dan pengalaman atau instruksi. Sedangkan pengajaran adalah proses menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana mengerjakan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam mempelajari sesuatu, memberi pengetahuan sehingga menyebabkan seseorang menjadi tahu, atau mengerti.

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar dimanapun asalkan proses belajar diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan secara disadari (Pringgawidagda, 2002:17-18). Kemudian Ghazali Syukur (2000:11) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah proses mempelajari sebuah bahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi di lingkungan seseorang tetapi tidak dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari pembelajar dan hanya dipelajari di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Parera (1993:16) bahwa bahasa asing (pengajaran bahasa) adalah bahasa yang dipelajari siswa disamping bahasa siswa itu sendiri.

Dari hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan proses mempelajari suatu bahasa secara sadar ataupun tidak yang bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa asing seseorang agar mampu menggunakan bahasa target sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai sarana komunikasi.

Kemampuan berbahasa mengacu kepada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain, yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk alat komunikasi (Djiwandono, 1996:1).

Littlewood dalam Astuti (2007:11), mengemukakan bahwa kesuksesan belajar bahasa asing dipengaruhi tiga faktor, yaitu : motivasi, kesempatan dan kemampuan. Motivasi berhubungan dengan standar yang diterapkan masing-masing pribadi. Kesempatan belajar merujuk pada situasi-situasi yang merangsang penggunaan bahasa kedua sebagai saran komunikasi. Kemampuan adalah serangkaian bakat seperti:

1. Kemampuan mengidentifikasi suara dan mengingat suara.
2. Kemampuan mengingat kata.
3. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana kata-kata berfungsi secara gramatikal di sebuah kalimat
4. Kemampuan mengenali bentuk-bentuk gramatikal tertentu dari suatu contoh tertentu.

Dengan demikian, bahwa seorang pembelajar bahasa asing akan sukses dalam penguasaan suatu bahasa apabila memiliki motivasi kuat sehingga dengan sendirinya akan mengarah pada kegiatan-kegiatan penguasaan suatu bahasa dan terus mengevaluasi kemampuan yang telah dicapainya.

Pembelajaran bahasa khususnya bahasa Prancis diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam berbagai bidang yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahan pengantaranya. Sehingga dalam proses pembelajaran, bahasa Prancis tidak hanya dipelajari dari sisi ilmu bahasanya akan tetapi juga dipelajari dari berbagai aspek seperti aspek budaya dan sosial (Depdiknas, 2007:785).

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis, terdapat dua istilah yang menarik, yaitu istilah pemahaman (*compréhension*) dan istilah kemampuan (*compétence*). Maka, berdasarkan dua hal tersebut tujuan pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis sesuai yang tercantum dalam CECR (*Cadre Européen Commun de Référence*) memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan identitas pembelajar secara terpadu berdasarkan pengalaman yang diperkaya dengan materi kebahasaan dan kebudayaan. Diantaranya: pengembangan pengetahuan (*savoirs*), pembentukan kepribadian (*savoir-être*), pengembangan kepribadian (*savoir-faire*) dan kesiapan diri (*savoir-apprendre*).

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia bertujuan agar para peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis untuk berkomunikasi secara sederhana (kurikulum 2006).

2. Tinjauan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa, di samping kemampuan menyimak, membaca, dan

menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Prancis. Untuk itu kemampuan berbicara perlu dikembangkan sedini mungkin.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi melalui sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan-keinginan pada orang lain (Akhmadi, 2005:18). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:148) berbicara adalah berkata, bercakap-cakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Arsyad (1991:17) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan bahasa lawan bicara. Selain dapat menginformasikan sesuatu dan menyampaikan pikirannya dalam kegiatan berbicara, juga diharapkan untuk mampu mengajukan pertanyaan kepada lawan bicaranya atau kepada orang lain (Nurgiyantoro, 2001:276).

Dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau mitra bicara.

Menurut Arsyad (1991:18) faktor-faktor penunjang keefektivan kegiatan berbicara sebagai berikut :

1. Faktor kebahasaan, meliputi :
 - a. Ketepatan ucapan.
 - b. Penempatan intonasi nada, sendi dan durasi yang sesuai.
 - c. Pilihan kata.
 - d. Ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya.
 - e. Ketepatan sasaran pembicaranya.
2. Faktor nonkebahasaan, meliputi :
 - a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
 - b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara.
 - c. Gerak-gerik dan mimik yang tepat.
 - d. Kenyaringan suara.
 - e. Kelancaran.
 - f. Relevansi atau penalaran.
 - g. Penguasaan topik.

Syarat terjadinya suatu komunikasi adalah adanya pembicara, lawan bicara, pesan yang ingin disampaikan dan referen yang sama. Dengan demikian tindak komunikasi akan berjalan sesuai dengan tujuannya sehingga memungkinkan pembicara menyampaikan pesannya kepada lawan bicaranya. Selain itu juga seseorang dapat mengevaluasi kemampuan berbicaranya melalui faktor penunjang yang mempengaruhi apakah dari segi kebahasaan ataukah dari segi nonkebahasaan.

Untuk melatih kemampuan berbicara siswa, perlu diadakan pelatihan kemampuan berbicara. Menurut Nunan (1991:51) bentuk latihan manipulatif untuk kemampuan berbicara adalah: 1) Pembelajar mendengarkan, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog baru dengan pasangannya, 2) mendengarkan dan mengulang, 3) mendengarkan model dialog, lalu mengulangnya dengan mengganti nama-nama dalam dialog dengan nama mereka sendiri, 4) membaca petunjuk pertanyaan-pertanyaan dan membuat pertanyaan, 5) membaca kerangka

dialog dua abaris, kemudian berlatih dengan pasangannya, 6) membaca sebuah model dialog, kemudian melakukan percakapan serupa dengan mengikuti petunjuk yang diberikan, 7) mendengarkan wawancara dan melakukan tanya jawab dengan pasangannya, 8) mendengarkan kaset, lalu menjawab pertanyaan, 9) melihat sebuah gambar kemudian membuat kalimat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan aktivitas yang berkembang dari kegiatan menyimak dan merupakan keterampilan untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya. Bentuk pelatihan dalam pembelajaran berbicara yaitu bercerita, berpidato, berdialog, berdiskusi, dan lain-lain. Selain itu juga bentuk pengajaran berbicara dapat bersifat terkendali yaitu dengan isi dan jenis wacana yang ditentukan, atau juga bersifat bebas yaitu berbicara sesuai dengan kreatifitas sendiri tanpa dibatasi tema tertentu.

3. Tinjauan Metode Pembelajaran Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:740) metode memiliki pengertian yaitu : (1) cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, (2) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Parera (1993:93-94) mengemukakan bahwa metode (dalam pengajaran bahasa) adalah suatu prosedur untuk mengajarkan bahasa yang didasarkan pendekatan tertentu. Metode disusun dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur tertentu. Sebuah metode ditentukkan oleh (1)

hakikat bahasa, (2) hakikat belajar mengajar bahasa, (3) tujuan pengajaran bahasa, (5) silabus yang digunakan, (5) peran guru, peserta didik, dan bahan pengajaran.

Kemudian Sanjaya (2008:126-127) menjelaskan mengenai perbedaan antara strategi, metode, dan teknik.

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan startegi. Strategi adalah sebagai perencanaan yang baik yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan akan tergantung pada pendekatan yang digunakan sedangkan dalam menjalankan strategi tersebut guru dapat menetapkan metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru juga dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan dalam penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang berbeda dengan guru lainnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Popham (1992:141) bahwa pembelajaran secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara belajar yang baik ialah mempergunakan kegiatan peserta didik sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinyu dan juga melalui kegiatan kelompok.

Pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun dengan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya,

strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung dari pendekatan tertentu.

Dalam pendekatan pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Prancis bisa digunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lahir akibat adanya ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tatabahasa-terjemahan, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tatabahasa, mengesampingkan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk akhir yang diharapkan dari belajar bahasa (Iskandarwassid dan Dadang, 2011:55). Hal ini juga sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi. Zuchdi dan Budiasih (1996:33) ada beberapa pendekatan pembelajaran bahasa yang diantaranya adalah pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini berusaha menempatkan fungsi bahasa sebagai fungsi komunikatif. Hal ini berarti pembelajaran bahasa memiliki tujuan agar pembelajar mampu menggunakan dan menerapkan bahasa secara tepat dalam suatu kegiatan komunikasi.

Beberapa ciri pendekatan komunikatif menurut Iskandarwassid dan Dadang (2011:55-56) yaitu :

1. Acuan berpijaknya adalah kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa;
2. tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya;
3. silabus pengajaran harus sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa;
4. peranan tatabahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui;
5. tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan;
6. peran pengajar sebagai pengelola kelas dan pembimbing peserta didik dalam berkomunikasi diperluas;
7. kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik kreatif peserta didik sendiri, dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan komunikatif memiliki acuan terhadap kebutuhan peserta didik dalam penggunaan suatu bahasa agar dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya.

4. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sering disebut juga pembelajaran gotong royong. Menurut Anita Lie (2008:12) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sedangkan Slavin (2010:4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam materi pelajaran, dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Selain itu juga Isjoni (2009:14-15) berpendapat pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang membagi siswanya menjadi beberapa kelompok kecil dan terstruktur di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh keaktifan dari anggota kelompok yang bersangkutan dan saling bertanggung jawab dalam ketuntasan pembelajaran.

Untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima prinsip yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif (Anita Lie, 2008:31) yaitu : (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, (5) evaluasi proses kelompok. Untuk memenuhi kelima unsur tersebut memang dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok. Para pembelajar harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar yang akan saling menguntungkan. Selain niat, para pembelajar juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Anita Lie (2008:38) menjelaskan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1. pengelompokan yang heterogen, berdasarkan kemampuan akademis, latar belakang ekonomi, etnis, keanekaragaman gender, dan lain-lain.
2. Semangat gotong royong dengan jalan kesamaan kelompok, identitas kelompok, sapaan dan sorak kelompok.
3. Penataan ruang kelas yang memungkinkan interaksi di dalam kelas berjalan aktif.

Pembelajaran kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Slavin dalam Rumini (1993:112), pembelajaran kooperatif mempunyai tiga karakteristik :

1. Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota, komposisi ini tetap selama beberapa minggu).
2. Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau dalam melakukan tugas kelompok.
3. Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan keberhasilan belajar kooperatif bergantung pada kemampuan murid berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Model pembelajaran mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran dan berupaya untuk mencari solusi pemecahan masalah tersebut dengan siswa yang lainnya dalam kelompok. Pembelajaran ini juga memberikan keuntungan bagi siswa yang berprestasi tinggi maupun rendah untuk saling membantu satu sama lainnya dan saling ketergantungan positif dalam pembelajaran serta dapat mendukung pembentukan sikap dan perilaku saling menghargai satu sama lainnya.

5. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *jigsaw*. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-teman, kemudian diadopsi oleh Slavin. Menurut Arends (1997:39) *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Yuzar (dalam Isjoni 2009:79) menyatakan, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6, heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas ketuntasan bagian bahan pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan bahan tersebut kepada anggota kelompok asal.

Ibrahim, dkk (2001:21-22) mengemukakan, bahwa metode *jigsaw* merupakan metode mengajar siswa yang dibagi perkelompok, dengan anggota belajar yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan topik tersebut. Selanjutnya anggota kelompok ahli tersebut kembali ke kelompok asal untuk melaporkan dan menjelaskan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan di dalam kelompok ahli kepada teman kelompoknya sendiri.

Pada model *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Pembentukan kelompok dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu baik dari segi kemampuannya ataupun karakteristik lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie (2008:69), dalam metode *jigsaw* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab serta siswa akan merasa senang ketika berdiskusi dengan kelompoknya.

Adapun cara yang ditempuh dalam pelaksanaan metode *jigsaw* ini yaitu (Anita Lie, 2008:69):

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi beberapa bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian kedua. Demikain seterusnya.

5. Kemudian, siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
7. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan metode kooperatif tipe *jigsaw* terdiri dari beberapa langkah yaitu langkah persiapan dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Langkah pelaksanaan yaitu penerapan metode *jigsaw* itu sendiri dalam pembelajaran yang terdiri dari pembagian materi, diskusi kelompok ahli, laporan tim, serta tes individu maupun kelompok. Kemudian langkah terakhir adalah evaluasi yang dilakukan dengan cara diskusi pada kelompok ataupun individu.

Dalam pelaksanaan metode *jigsaw*, setiap siswa mempunyai peranan yang penting, setiap siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan pemecahan masalah, yang bertujuan untuk ketuntasan suatu pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran bahasa asing. Metode *jigsaw* juga menekankan pentingnya melakukan interaksi dan kerjasama satu sama lainnya. Semakin seringnya siswa berinteraksi maka hal tersebut akan mengakibatkan semakin seringnya siswa

melakukan komunikasi. Sehingga sangat bermanfaat dalam upaya pengembangan kemampuan berbicara.

6. Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis dalam Kurikulum KTSP dan DELF *niveau A1*

Pembelajaran bahasa Prancis dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) meliputi beberapa aspek sebagai berikut: (1) keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, (2) unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bahasa, kosakata, pelafalan dan ejaan, (3) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan. Sedangkan pembelajaran ditekankan pada kompetensi berbahasa, yaitu dalam pembelajaran bahasa Prancis terdapat empat kemampuan yang diajarkan yaitu: menyimak (*Compréhension Orale*), membaca (*Compréhension Écrite*), berbicara (*Expression Orale*), dan menulis (*Expression Écrite*). Pada setiap kompetensi yang diajarkan terdapat standar kompetensi yang harus dicapai siswa yaitu: (1) Menyimak: Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog. (2) Membaca: Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog sederhana. (3) Berbicara: Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana. (4) Menulis: Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana.

Berdasarkan kurikulum KTSP, Standar Kompetensi kemampuan berbicara siswa tingkat Sekolah Menengah Atas untuk kelas X adalah mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang

identitas diri dan kehidupan sekolah. Adapun Kompetensi Dasar yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan berbagai informasi secara lisan dengan lafal yang tepat dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan berbahasa yang santun.
2. Melakukan dialog sederhana dengan lancar dan tepat yang mencerminkan kecakapan berkomunikasi santun dan tepat.

Pencapaian Kompetensi Dasar pada SMA, setara dengan kompetensi yang harus dimiliki pembelajar bahasa Prancis pada DELF (*Deplôme d'étude en langue française*) niveau A1. Kompetensi yang harus dimiliki pembelajar bahasa Prancis pada kemampuan berbicara (*expression orale*) pada niveau découverte adalah:

1. *Prendre part à une conversation:*
 - a. *Je peux communiquer, de façon simple, à condition que l'interlocuteur soit dispose à repeter ou à reformuler ses phrases plus lentement et à m'aider à formuler ce que j'essaie de dire.*
 - b. *Je peux poser des question simples sur des sujets familiers ou sur ce dont j'ai immédiatement besoin, ainsi que repondre à de telles questions.*
2. *S'exprimer oralement en continu:*

Je peux utiliser des expressions et des phrases simples pour decrire mon lieu d'habitation et les gens que je connais

 - a. Siswa dapat berkomunikasi bersifat sederhana, dengan lawan bicara yang bersedia mengulangi atau mengungkapkan pernyataannya dalam tempo lambat, dan membantu mengutarakan apa yang ingin dikatakan siswa dengan sederhana.
 - b. Siswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana tentang hal-hal yang sudah diketahui atau hal-hal yang ingin diketahui, dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
 - c. Siswa dapat menggunakan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat sederhana untuk menggambarkan tempat tinggal dan orang-orang yang dikenalnya.

7. Penilaian Kemampuan Berbicara

Nurgiyantoro (2001:19) menyatakan penilaian pada hakikatnya merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai setelah siswa menjalani aktivitas belajar.

Pedoman penilaian kemampuan berbicara bahasa Prancis berdasarkan *DELF Niveau A1* (Breton, 2005:79) adalah sebagai berikut :

- a. *Peut se présenter et parler de soi en répondant à des questions personnelles simples, lentement et clairement formulées.* (Dapat memperkenalkan diri dan dapat menjawab pertanyaan personal sederhana yang diucapkan dengan jelas).
- b. *Peut poser des questions personnelles simples sur des sujets familiers et concrets et manifester le cas échéant qu'il/elle a compris la réponse.* (Dapat mengajukan pertanyaan sederhana tentang hal-hal yang sudah dikenal dan nyata, bila perlu sudah memahami jawabannya).
- c. *Peut demander ou donner quelquechose à quelqu'un, comprendre ou donner des instructions simples sur des sujets concrets de la vie quotidienne à l'aide des images.* (Dapat bertanya atau memberikan sesuatu kepada orang lain, mengerti dan dapat memberikan perintah sederhana tentang kehidupan sehari - hari).
- d. *Peut établir un contact sociale de base en utilisant les formes de politesse les plus élémentaires.* (Dapat membangun sebuah kontak sosial dasar dengan menggunakan ungkapan dan bentuk kesopanan yang paling sederhana).
- e. *Lexique/correction lexical, Peut utiliser un répertoire élémentaire de mots et d'expression isolé relatifs à des situations concrètes.* (Dapat menggunakan kosakata dan ekspresi-ekspresi saling berhubungan dalam situasi nyata).
- f. *Morphosyntaxe/correction grammaticale, Peut utiliser de façon limitée des structures très simples.* (Dapat menggunakan struktur sesederhana mungkin).
- g. *Maîtrise du système phonologique, Peut prononcer de manière compréhensible un répertoire limité d'expression mémorisées.* (Menguasai sistem fonologi, pengucapan dapat dipahami).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kemampuan berbicara telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Irma Uswatun yang berjudul "Efektifitas Penggunaan Metode *Jigsaw* Terhadap Peningkatan

Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman siswa SMA N 2 Klaten tahun 2006” yang merupakan jenis penelitian quasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan metode *jigsaw* dan tanpa metode *jigsaw* serta efektifitas penggunaan metode *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa SMA N 2 Klaten. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang positif dan signifikan antara pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *jigsaw* dan pembelajaran keterampilan berbicara tanpa metode *jigsaw*. Hasil penelitian ini terbukti dari t -hitung sebesar 14,522 lebih besar dari t -tabel yaitu 1,9903 dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan perbedaan prestasi kemampuan berbicara bahasa Jerman yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *jigsaw* dan tanpa menggunakan metode *jigsaw*.

C. Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berbicara sebagai salah satu komponen kebahasaan yang dipergunakan untuk berkomunikasi dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan pendapat kepada orang lain yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Salah satu bagian pembelajaran bahasa asing yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa adalah penggunaan metode pembelajaran. Dalam hal ini guru harus teliti dan mempertimbangkan kelebihan serta kekurangan tiap-tiap metode untuk dikembangkan di kelas. Ketepatan guru dalam

memilih metode akan sangat mendukung keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran. Karena setiap siswa memiliki karakter yang beragam ada yang cerdas, pintar dan berani, pintar tapi pemalu, kurang pintar tapi berani, dan sebagainya.

Salah satunya dengan penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Metode ini merupakan metode pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil saling bekerjasama dalam menguasai materi pelajaran dalam mencapai prestasi yang maksimal dan bersama-sama dalam menemukan solusi permasalahan, metode ini juga mewajibkan adanya interaksi dan saling ketergantungan positif di antara anggota kelompok dalam ketuntasan suatu materi. Dalam kerjasama harus adanya interaksi, sedangkan dalam setiap interaksi harus adanya proses komunikasi khususnya secara lisan. Sehingga semakin seringnya berkomunikasi maka semakin sering pula siswa berlatih kemampuan berbicaranya.

Metode kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan berbicara memiliki kelebihan seperti siswa dapat belajar berdiskusi dalam kelompoknya, saling membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran, dan mencari pemecahan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memiliki peranan penting, karena keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu saja, tetapi akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* dinilai lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan

berbicara bahasa Prancis siswa dibandingkan tanpa penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw*.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

”Penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis”.